

Pengaruh Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Pada Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024

Kristina¹, Ludfi Wirayuda Harahap²

^{1,2} Universitas Haji Sumatera Utara

Email: krisfatihlubis@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia mengalami peningkatan untuk penderitaan gangguan jiwa yang cukup banyak, prevalensi gangguan jiwa harus dengan skizofrenia di Indonesia. Ketidakmampuan klien dalam melakukan perawatan diri dapat mengakibatkan klien mengalami defisit perawatan diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Pada Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan kegiatan percobaan (eksperimen), desain penelitian one group pretest-posttest. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien skizofrenia yang berada di ruangan bukit barisan berjumlah 45 orang dan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian mendapatkan bahwa kualitas hidup pasien yang mengalami skizofrenia berdasarkan uji wilcoxon mwendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian terapi *self care* dengan kualitas hidup pada pasien skizofrenia dengan gangguan perawatan diri di RSJ prof. Ildrem Sumatera Utara dengan $p\text{-value} = 0,021 < \alpha (0,05)$. Kesimpulan penelitian ini bahwa apabila pasien skizofrenia dapat melakukan terapi *self care* dengan baik maka dapat mendapatkan hasil kualitas hidup pasien ada pada rentang tinggi. Untuk perawat yang bekerja di RSJ Prof Ildrem dapat melakukan terapi *self care* menjadi kegiatan terjadwal untuk pasien.

Kata Kunci : Self Care, Kualitas Hidup, Skizofrenia

ABSTRACT

Indonesia has experienced an increase in the number of people suffering from mental disorders, the prevalence of mental disorders must be with schizophrenia in Indonesia. The client's inability to carry out self-care can result in the client experiencing a self-care deficit. The purpose of this study was to determine the Effect of Self Care Therapy on Quality of Life in Schizophrenia Clients with Self-Care Disorders at the Prof. Dr. Muhammad Ildrem Mental Hospital, North Sumatra Province. This study uses a quantitative research type by conducting experimental activities, one group pretest-posttest research design. The population in this study were all schizophrenia patients in the Bukit Barisan room totaling 45 people and the sampling technique in this study was using purposive sampling. The results of the study found that the quality of life So based on the Wilcoxon test, it was found that there was an effect of providing self-care therapy on the quality of life of schizophrenia patients with self-care disorders at the Prof. Ildrem Mental Hospital in North Sumatra with a $p\text{-value} = 0.021 < \alpha (0.05)$. The conclusion of this study is that if schizophrenia patients can do self-care therapy well, they can get results that the patient's quality of life is in the high range. For nurses working at Prof. Ildrem Mental Hospital, self-care therapy can be a scheduled activity for patients.

Keywords: Self Care, Quality of Life, Schizophrenia

Pendahuluan

Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan dan menimbulkan kendala pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat and Akemat, 2019). Klien dengan skizofrenia biasanya cenderung tidak mampu menghubungkan pikiran-pikiran yang muncul dalam dirinya yang menyebabkan hilangnya kemampuan atau kemauan untuk melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya selain kebutuhan makan dan tidurnya (Yosep, 2019). Ketidakmampuan klien dalam melakukan perawatan diri dapat mengakibatkan klien mengalami defisit perawatan diri. Defisit perawatan diri merupakan salah satu perilaku klien skizofrenia dimana seseorang mengalami gangguan atau hambatan dalam melakukan atau menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Defisit perawatan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kelainan dalam melakukan atau menyelesaikan suatu aktivitas sehari-hari secara mandiri dan merupakan satu masalah yang sering timbul pada klien dengan gangguan jiwa (Yusuf, 2019). Defisit perawatan diri apabila tidak segera ditangani dapat menyebabkan klien mengalami gangguan kesehatan dan memperburuk penyakitnya. Dampak fisik dan defisit perawatan diri adalah banyaknya gangguan kesehatan akibat tidak terjaganya kebersihan diri gangguan fisik yang sering terjadi pada skizofrenia meliputi gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, terjadi infeksi pada mata dan telinga serta gangguan pada kuku sedangkan dampak psikososial pada defisit perawatan diri adalah gangguan kebutuhan rasa aman dan nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri dan gangguan interaksi sosial yang diakibatkan badan bau dan penampilan tidak rapi (Azizah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Bella dkk (2021) Pengaruh Penerapan Aktivitas Mandiri : Kebersihan Diri Terhadap Kemandirian Pasien Defisit Perawatan Diri Di Ruang Kutilang Rsj Daerah Provinsi Lampung mendapatkan hasil : rerata presentase kemampuan perawatan diri sebelum sebelum penerapan aktivitas kemandirian perawatan diri sebesar 54,8 %, setelah penerapan aktivitas kemandirian perawatan diri terjadi peningkatan yaitu pada hari pertama 77,6 %, pada hari ke-2 90,8 % dan pada hari ke-3 menjadi 98,6 %. Berdasarkan data yang didapat dari Diklat di RS Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara tanggal 10 Mei 2024 didapat ada 105 pasien gangguan Defisit perawatan Diri, wawancara didapat 10 orang pasien skizofrenia dengan gangguan defisit perawatan diri yang 2 diantaranya mengatakan tidak mampu melakukan mandi secara mandiri dan 2 lagi mengatakan merasa sulit untuk menyisir rambut sendiri dan terdapat 5 orang pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri dengan 1 orang pasien mengatakan malas untuk mandi dan merasa dirinya sudah bersih. Berdasarkan latar belakang tersebut maka didapat masalah *self care* pada pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Pada Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di RS Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024”.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan melakukan kegiatan percobaan (eksperimen) yang bertujuan untuk mengetahui gejala dan pengaruh yang timbul, sebagai akibat

dari adanya perlakuan tertentu atau eksperimen tersebut (Notoatmodjo, 2020). Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di RS Jiwa Prof. Dr. Mhammed Ildrem Provinsi Sumatera Utara Adapaun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan adanya masalah dimana terdapat pasien skizofrenia dengan defisit perawatan diri yang mengalami gangguan pada *self care*. Dari masalah inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut dikarenakan pasien belum pernah melakukan *self care* untuk diri sendiri secara mandiri. Penelitian ini akan direncanakan dan dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus 2024 hingga selesai penelitian. Populasi merupakan wilayah yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pasien skizofrenia yang berada di ruangan bukit barisan berjumlah 45 orang. Data diambil bulan April sampai Mei 2024. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang secara nyata diteliti dan ditarik kesimpulan (Imas Masturoh, 2018). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian distribusi frekuensi data demografi responden Klien Skizofrenia Gangguan Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Prof Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024 sebanyak 24 orang. Dari hasil pengolahan data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	24	100,0%
Perempuan	0	0,0%
Total	24	100%
Usia	Frekuensi	Persentase
20 - 30 Tahun	11	45,8%
31 - 40 Tahun	12	50,0%
41 - 50 Tahun	1	4,2%
Total	24	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui mayoritas jenis kelamin klien skizofrenia gangguan perawatan diri di Rumah Sakit jiwa prof muhammad ildrem provinsi sumatera utara adalah laki-laki sebanyak 24 orang (100%) sedangkan mayoritas usia klien skizofrenia gangguan perawatan diri di Rs Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara adalah 31-40 tahun sebanyak 12 orang (50,0%).

Hasil pengukuran tingkat kualitas hidup sebelum diberikan terapi *self care* dijelaskan seperti pada Tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Sebelum Dilakukan Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
Tinggi	9	37,5%
Rendah	15	62,5%
Total	24	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui tingkat kualitas hidup klien skizofrenia sebelum diberikan terapi *self care* mayoritas berada pada tingkatan kualitas hidup rendah yaitu sebanyak 15 orang (62,5%).

1. Hasil Distribusi Frekuensi Setelah Dilakukan Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Setelah Dilakukan Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase
Tinggi	17	70,8%
Rendah	7	29,2%
Total	24	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui tingkat kualitas hidup klien skizofrenia setelah diberikan terapi *self care* mayoritas berada pada tingkatan kualitas hidup tinggi yaitu sebanyak 17 orang (70,8%).

2. Analisis Pengaruh Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara

Hasil analisis kualitas hidup sebelum dan sesudah diberikan terapi *self care* dijelaskan seperti pada Tabel 4.4 berikut :

Hasil Analisis Uji Wilcoxon Pengaruh Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Klien Skizofrenia Dengan Gangguan Perawatan Diri Di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr.Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara

Test Statistics^a

	Post Test - Pre Test
Z	-2.309 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan hasil uji statistic yang dilakukan menggunakan uji Wilcoxon diperoleh nilai p value sebesar $0,021 < \alpha = 0,05$ dengan demikian menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh terapi *self care* terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia dengan gangguan perawatan diri.

Kualitas Hidup Sebelum diberikan Terapi Self Care

Sebelum dilakukan intervensi pemberian terapi *self care* pada penderita Skizofrenia Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ilderem Sumatera Utara, peneliti melakukan pengukuran kualitas hidup menggunakan kuesioner yang berisi 33 butir pernyataan (pretest). Berdasarkan hasil penelitian dari 24 responden didapatkan sebelum diberikan terapi *self care* (pretest) mayoritas kualitas hidup pasien skizofrenia ada pada kategori rendah yaitu banyak 15 orang (62,5%).

Dari hasil penelitian didapatkan berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki (100,0%) lebih banyak dibandingkan jumlah responden perempuan (0,0%). Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudisthira & Puspitosari (2016) yang melibatkan 98 pasien skizofrenia rawat jalan yang menemukan bahwa mayoritas pasien skizofrenia jenis kelamin laki-laki (63%) dibandingkan jenis kelamin perempuan (37%). Penelitian lainnya dengan hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Wahyudi & Fibriana (2016) yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki (74,2%) memiliki risiko skizofrenia sebesar 6,038 kali dibandingkan jenis kelamin perempuan (25,8%). Berdasarkan usia pada pasien skizofrenia mayoritas pada usia 31 - 40 tahun (50,0%). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa skizofrenia biasanya pada usia remaja akhir atau dewasa muda, hampir 90 persen pasien yang menjalani pengobatan skizofrenia berusia antara 15-55 tahun sedangkan usia dibawah 10 tahun atau diatas 60 tahun sangat jarang ditemukan (Sadock, Sadock, & Ruiz, 2015). *Self care* menjadi lebih baik di pengaruhi oleh pentingnya pemahaman akan pengobatan pasien skizofrenia. hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan, usia, perilaku terhadap sakit, lama penyakit yang diderita, dan faktor ekonomi. *Self care* yang berkelanjutan dapat membentuk cara hidup seseorang dalam mencegah, mengenali, dan mengola penyakit yang dideritanya (Asnaniar., 2019). Pemeliharaan perawatan diri, pemantauan perawatan diri, dan manajemen perawatan diri. Secara kolektif, komponen-komponen ini mendukung kesehatan saat individu mempertahankan perilaku menjaga kesehatan, memantau kondisi akut/kronis, dan merespons tanda dan gejala penyakit sesuai kebutuhan (David,2019). tetapi jika kurangnya *self care* dapat mempengaruhi minimnya aktifitas fisik dan interkasi pada lingkungan. Personal hygiene juga merupakan salah satu *self care* yang penting dan dapat dilakukan oleh pasien skizofrenia. Sebagian besar pasien skizofrenia tidak melakukan personal hygiene dasar yaitu mandi dalam kesehariannya sehingga hal tersebut dapat menghambat interaksi pada lingkungan sekitar. Pasien skizofrenia yang tidak mandi dapat menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga itu akan menghambat interkasinya kepada orang lain dan akan berdampak pada kondisi tubuh salah satunya yaitu membuat kulit menjadi kusam dan rambut yang tidak sehat karena hal tersebut dapat menghilangkan kepercayaan diri pasien. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien skizofrenia adalah faktor sosial, faktor psikologi dan lingkungan, hal ini memegang peran penting terhadap baik buruknya kualitas hidup seseorang. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi seseorang seperti teman berinteraksi, sebab jika dilingkungan itu memiliki teman interaksi yang baik maka akan ada efeknya bagi orang-orang yang berada dilingkungan tersebut. Teman interaksi yang baik mempunyai kemampuan lebih baik dalam memahami keadaan, sadar

untuk melakukan perubahan gaya hidup yang lebih sehat dan memiliki hidup yang berkualitas. (Abedini dkk., 2020). Minimnya *self care* yang dilakukan oleh pasien skizofrenia seperti yang terdapat pada domain fisik merupakan beberapa aspek yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup terutama pada skizofrenia (Malini, 2022). Peneliti berpendapat bahwa kualitas hidup pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Prof. Ildrem Sumatera Utara ada pada rentang rendah selain disebabkan oleh usia dan jenis kelamin juga karena faktor lingkungan responden.

Kualitas Hidup Setelah diberikan Terapi *Self Care*

Berdasarkan hasil penelitian dari 24 responden didapatkan sesudah diberikan terapi *self care* (postest) mayoritas kualitas hidup pasien skizofrenia ada pada kategori rendah yaitu banyak 17 orang (70,8%). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas hidup terjadi peningkatan secara bermakna setelah diberikan terapi *self care* selama 3 hari berturut-turut. *Self-care* (perawatan diri) merupakan suatu kontribusi berkelanjutan orang dewasa bagi eksistensinya, kesehatannya, dan kesejahteraannya. *Self-care* ini menggambarkan dan menjelaskan manfaat perawatan diri guna mempertahankan hidup, kesehatan, dan kesejahteraannya. Jika dilakukan secara efektif, upaya perawatan diri dapat memberi kontribusi bagi integritas struktural fungsi dan perkembangan manusia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudisthira & Puspitosari (2016) yang melibatkan 98 pasien skizofrenia rawat jalan di Yogyakarta didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,001 ($p < 0,05$) dengan nilai korelasi 0,759 yang menyatakan terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien skizofrenia dan menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang kuat serta menunjukkan bahwa penurunan *self care* akan diikuti dengan kualitas hidup yang lebih rendah. Hal ini juga konsisten dengan penelitian Chino, Nemoto, Fujii, & Mizuno (2009) yang melibatkan 36 pasien skizofrenia rawat jalan di Jepang dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan ($p < 0,01$) antara *self care* dengan kualitas hidup pasien skizofrenia. Peneliti berpendapat dari hasil penelitian kualitas hidup responden yang mengalami skizofrenia mengalami peningkatan walaupun masih terdapat kualitas hidup dalam kategori rendah meskipun telah diberikan terapi *self care*. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan.

Pengaruh Terapi *Self Care* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Skizifrenia

Hasil penelitian dari 24 responden didapatkan sebelum diberikan Terapi *Self Care* (pretest) mayoritas kualitas hidup pasien skizofrenia ada pada kategori rendah yaitu banyak 15 orang (62,5%). Sedangkan setelah diberikan terapi *self care* (postest) mayoritas kualitas hidup pasien skizofrenia ada pada kategori rendah yaitu banyak 17 orang (70,8%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan untuk kualitas hidup 0,021 dengan nilai $p < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh terapi *self care* terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia dengan gangguan defisit perawatan diri. *Self-care* (perawatan diri) merupakan suatu kontribusi berkelanjutan orang dewasa bagi eksistensinya, kesehatannya, dan kesejahteraannya. *Self-care* ini menggambarkan dan menjelaskan manfaat perawatan diri guna mempertahankan hidup, kesehatan, dan kesejahteraannya. Jika dilakukan secara efektif, upaya perawatan diri dapat memberi kontribusi bagi integritas struktural fungsi dan perkembangan manusia. *Self care* sangatlah berkaitan erat dengan kualitas hidup seseorang apalagi bagi pasien skizofrenia. *Self care* yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, Ketika pasien skizofrenia mengalami komplikasi, maka akan terjadi penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kematian. Namun penurunan kualitas hidup pada pasien skizofrenia sering diikuti dengan

ketidaksanggupan pasien dalam melakukan perawatan diri secara mandiri sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup dari segi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan hubungan lingkungan (Chaidir, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pada responden adalah kesehatan fisik, psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan hidupnya. Dari hasil penelitian ini dilihat bahwa mayoritas responden dipengaruhi oleh kesehatan psikologinya. Seperti, kondisi mental yang menghambat aktivitas sehari-hari, ketidaknyamanan, dan gangguan pola tidur. Menurut peneliti jika tingkat *self care* pasien dirumah sakit semakin meningkat atau membaik maka jumlah angka ketergantungan rumah sakit pun semakin tinggi dan perlu dipertahankan pelayanan rumah sakit, agar pasien puas terhadap pelayanan. Maka diharapkan kepada petugas kesehatan untuk dapat memberikan informasi dan mengajak pasien skizofrenia agar dapat meningkatkan aktivitas *self care* dilakukan dengan optimal sehingga komplikasi dapat diminimalisir dan meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia dapat menjalankan hidup dengan normal. Bagi perawat diharapkan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia terkait aktivitas *self care*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self care* pada pasien skizofrenia, maka akan meningkatkan mekanisme koping mereka terhadap penyakit dan meningkatkan keyakinan akan peningkatan kesehatannya sehingga akan berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup, diantaranya memiliki aktivitas fisik yang kurang, seperti jarang melakukan aktivitas seperti merapikan tempat tidur dan membersihkan ruangan tempat tinggal serta mereka jarang melakukan latihan fisik khusus seperti jalan sehat. Peneliti berpendapat terapi *self care* merupakan salah satu terapi yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia selain terapi kognitif dan terapi lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan menurut peneliti menerapkan terapi *self care* secara efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien skizofrenia yang dapat dilakukan secara mandiri dan terjadwal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut: Kualitas hidup pasien yang mengalami skizofrenia sebelum dilakukan terapi *self care* kategori rendah, Kualitas hidup pasien yang mengalami skizofrenia setelah dilakukan terapi *self care* kategori tinggi Ada pengaruh pemberian terapi *self care* dengan kualitas hidup pada pasien skizofrenia dengan gangguan perawatan diri di RSJ Prof.Dr.Muhammad Ildrem Sumatera Utara dengan $p\text{-value} = 0,021 < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas hidup pasien skizofrenia pre dan post test, jadi terdapat pengaruh terapi *self care* terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia dengan gangguan perawatan diri di RS Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Sumatera Utara tahun 2024.

Referensi

- Asnaniar, W. O. S. (2019). Hubungan Self Care Management Diabetes dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(4), 295–298
- Azizah, L. M., Zainuri, I. and Akbar, A. (2016) Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa: Teori dan Aplikasi Praktik Klinik. L. Yogyakarta: Indomedia Pustaka
- David. D, Dalton. J, Magny-Normilus.C, Brain. M. M, Linster. T & Lee S. J. (2019) *The Quality of Family Relationships, Diabetes Self-Care, and Health Outcomes in Older Adults*. Spring
- Depkes RI. (2019). Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia.
- Indriani, Bella, Nuri Lutfiatil Fitri, and Indhit Tri Utami. "Pengaruh Penerapan Aktivitas Mandiri: Kebersihan Diri Terhadap Kemandirian Pasien Defisit Perawatan Diri Di Ruang Kutilang Rsj Daerah Provinsi Lampung." *Jurnal Cendikia Muda* 1.3 (2021): 382-389.
- Grasela M. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Keperawatan Defisit Perawatan Diri Di Rsjd Dr. Arif Zainudin Surakarta (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Keliat B. and Akemat (2019) Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa. Jakarta EGC
- Kendek, Kristina, Yusran Haskas, and Eva Arna Abrar. "Hubungan Self Care Dengan Quality Of Life Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* 18.1 (2023): 17-23.
- Laila, V. A. S., & Pardede, J. A. (2022). Penerapan Terapi Generalis Pada Penderita Skizofrenia Dengan Defisit Perawatan Diri Di Ruang Pusuk Buhit Rsj Prof. dr. Muhammad Ildrem: Studi Kasus.
- Malini. H, Sonia.H, Lenggogeni D. P., & Putri Z. M. (2022). Self-Care And Quality Of Life People With Type 2 Diabetes During The Covid-19: Cross-Sectional Study. *Journal of Diabetes & Metabolic Disorders* (785-790)
- Maslim, R. (2016) Buku Saku Diagnostis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas dard PPDGJ-III dan DSM-5: FK UNIKA ATMAJAYA.
- Maziyya, N., Nursalam, N., & Mariyanti, H. (2016). Kualitas Hidup Penderita Kusta Berbasis Teori Health Belief Models (HBM). *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 1(1), 96-102.
- Nafiyati, I., Susilaningsih, I., & Syamsudin, S. (2018). Tindakan Keperawatan Melatih Cara Makan Pada Tn. Y Dengan Masalah Defisit Perawatan Diri Makan. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 4(2), 14-19.
- Nurhalimah. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan, 162-170.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Puspita Sari, S., Hasanah, U., Inayati, A., & Keperawatan Dharma Wacana Metro, A. (2021). Penerapan *Personal Hygiene* Terhadap Kemandirian Pasien Defisit Perawatan Diri. *Jurnal Cendikia Muda*, 1(3), 372–382.
- Risikesdas. (2019). Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Dapertemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Rosmiati Nur Hasanah, D. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Pada Perawatan Diri Anak Retardasi Mental Di SLB Amal Mulia (Doctoral Disertation, Universitas Binawan)
- Sadock, B. J. and Sadock, V. A. (2016) KAPLAN & SADOCK BUKU AJAR PSIKIATRI KLINIS. 2nd edn. Edited by H. Muttaqin and R. N. E Sihombing Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Sugiyono, S., Sutarman, S., & Rochmadi, T. (2019). Pengembangan sistem computer based test (CBT) tingkat sekolah. *Indonesian Journal of Business Intelligence (IJUBI)*, 2(1), 1-8.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wahyudi, A., & Fibriana, A. (2016). Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia. *Public Health Perspective Journal*, 1(1), 1-12.
- WHO (2019) Gangguan Jiwa, lembar fakta.
- Wijayanti, A. and Puspitosari, WA (2018) 'Hubungan Onset Usia dengan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia di Wilayah The Correlation Age of Onset with Quality of Life Schizophrenia Patient in the Work Area Kasihan Primary Health Care II Bantul Yogyakarta, 14(1), pp. 47-53.1

Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)

ISSN XXXX-XXXX (Media Online)

Vol 1, No 1, Februari 2025

Hal 24-32

- Yanti, RD, & Putri, VS (2020). Pengaruh Penerapan Standar Komunikasi Defisit Perawatan Diri terhadap Kemandirian Merawat Diri pada Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Delta Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* , 10 (1), 31-38.
- Yudisthira, Y., & Puspitosari, W. (2016). Hubungan Fungsi Sosial Dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Yusuf A Fitriyarsari PK, R. and Endang Nihayati, H (2015) Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiva, Jakarta Selatan. Salemba Medika
- Yosep. 1. (2019) Keperawatan Jiwa. Bandung Refika Aditama.